



Kesia-siaan yang Bermakna: Analisis Teologis Terhadap Pengkhotbah 1:2

Tresya Roberta Hutabarat

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: tresyahutabarat42@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 23, 2025

Keywords:

Hebel, Biblical Theology,
Ecclesiastes, Meaning of Life,
Exegetical Study

ABSTRACT

This article examines the theological interpretation of Ecclesiastes 1:2, which is often understood as an expression of pessimism concerning the meaning of human life. The study aims to explore the deeper message of the verse through an academic approach that includes linguistic, historical, and theological analysis of the Hebrew term hebel, understood as a depiction of human mortality and limitation without God. The research subjects consist of students participating in a Biblical Theology course, who engaged in class discussions, interviews with theological practitioners, and literature-based research. The methods used include exegetical study, interview data collection, and academic reflection. The study results indicate that the concept of "vanity" is not intended to convey hopelessness but serves as an invitation to re-evaluate the orientation of human life in relation to God. The learning process helps students realize that biblical texts require interpretation that respects linguistic, historical, and theological contexts to avoid misunderstanding. The study also emphasizes the need for both intellectual rigor and spiritual sensitivity when engaging with Scripture, encouraging students to move beyond initial negative impressions and discover the deeper wisdom contained in the passage.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 11, 2025

Accepted December 23, 2025

Keywords:

Eksegetis, Hebel, Makna Hidup,
Pengkhotbah, Teologi Alkitab

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan teologis Pengkhotbah 1:2 yang sering dipahami sebagai ungkapan pesimistis terhadap kehidupan manusia. Subjek penelitian adalah mahasiswa dalam mata kuliah Teologi Alkitab yang mempelajari teks tersebut melalui pendekatan akademik dan reflektif. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis eksegetis terhadap teks Ibrani, kajian historis dan teologis, wawancara dengan praktisi pelayanan gereja, serta analisis literatur ilmiah. Fokus analisis terletak pada istilah hebel sebagai konsep yang menggambarkan kefanaan dan keterbatasan manusia ketika hidup terlepas dari relasi dengan Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna "kesia-siaan" dalam Pengkhotbah 1:2 tidak dimaksudkan untuk meniadakan nilai kehidupan, tetapi memberikan ajakan untuk meninjau kembali arah hidup manusia agar berpusat pada Allah. Proses pembelajaran membantu mahasiswa memahami bahwa teks Kitab Suci memerlukan penafsiran yang memperhatikan konteks linguistik, historis, dan teologis sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya keterpaduan antara pemahaman akademik dan pengalaman iman dalam studi teologi, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman rasional tetapi juga menghasilkan transformasi sikap spiritual.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Tresya Roberta Hutabarat

IAKN Tarutung

Email: tresyahutabarat42@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap ayat dalam Alkitab memiliki kedalaman teologis yang menuntut pemahaman yang seksama untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran. Salah satu ayat yang menimbulkan tantangan teologis adalah Pengkhotbah 1:2 yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah “kesia-siaan”. Pernyataan ini sering dipahami secara literal sebagai pandangan nihilistik, seolah kehidupan manusia tidak memiliki makna dan tujuan. Namun, pemahaman tersebut tidak sejalan dengan prinsip dasar teologi bahwa teks Alkitab tidak mungkin salah, melainkan manusialah yang perlu belajar memahami pesan teologis di baliknya. Hal inilah yang menjadi latar belakang kajian dalam penelitian ini.

Topik ini menjadi signifikan untuk ditelaah karena pernyataan “kesia-siaan” berpotensi menimbulkan kerancuan teologis apabila tidak ditempatkan dalam konteks historis, linguistik, dan teologis kitab hikmat Perjanjian Lama. Melalui kajian pustaka dan pembelajaran akademik, mahasiswa diajak untuk memahami makna kata Ibrani hebel yang tidak sekadar menunjuk pada ketidakberartian hidup, tetapi menegaskan keterbatasan manusia ketika hidup terlepas dari Allah. Kajian ini juga selaras dengan penelitian-penelitian teologis kontemporer yang menekankan pentingnya pembacaan kontekstual sebagai dasar eksegesis yang akurat dan bertanggung jawab

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna teologis Pengkhotbah 1:2 dipahami secara tepat dalam konteks akademik dan pembelajaran teologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penafsiran mahasiswa terhadap ayat tersebut dalam pembelajaran kelas, wawancara lapangan, dan kajian literatur ilmiah, serta menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran tersebut membantu mahasiswa memahami teks secara benar. Dengan demikian, bagian pendahuluan ini menegaskan bahwa kajian terhadap Pengkhotbah 1:2 bukan sekadar pembacaan literal, tetapi menjadi upaya hermeneutis untuk menemukan pesan eksistensial yang menekankan bahwa makna hidup sejati hanya ditemukan ketika manusia hidup berpusat kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses pembelajaran mahasiswa dalam menafsirkan Pengkhotbah 1:2 melalui metode akademik teologis. Sumber data penelitian berasal dari tiga komponen utama, yaitu: (1) dinamika diskusi kelas yang berlangsung dalam perkuliahan Teologi Alkitab, (2) hasil wawancara dengan narasumber teologi seperti pelayan gereja dan pendidik Kristen, serta (3) kajian



literatur akademik yang meliputi tafsir Alkitab, kamus bahasa Ibrani, buku teologi, dan artikel teologis terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan perkuliahan, dokumentasi hasil wawancara, dan telaah sumber pustaka. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi antara teori akademik, pengalaman narasumber, dan hasil refleksi mahasiswa. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan langkah-langkah kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan penyimpulan hasil. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami makna teologis ayat tersebut dalam konteks pembelajaran formal dan refleksi spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Teologi Biblika?

Teologi biblika merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu teologi Kristen yang berfokus pada bagaimana Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah keselamatan sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Dalam pelajaran pertama ini, pembahasan diarahkan untuk memberikan pemahaman dasar tentang pengertian teologi biblika, ciri-cirinya, perjalanan perkembangannya, serta hubungannya dengan wahyu dan sejarah. Banyak orang Kristen memahami iman mereka hanya dari potongan ayat-ayat tertentu atau dari ajaran gereja yang sudah dirangkum secara sistematis. Namun, iman Kristen sebenarnya tidak lahir secara langsung dalam bentuk doktrin yang siap pakai. Iman itu tumbuh melalui sejarah panjang karya Allah sejak penciptaan dunia, kejatuhan manusia dalam dosa, pemanggilan Abraham, pembebasan Israel, nubuat para nabi, sampai pada penggenapan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu, iman Kristen hanya dapat dipahami dengan benar jika dilihat sebagai suatu perjalanan sejarah keselamatan. Teologi biblika menolong orang percaya untuk melihat seluruh Alkitab sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Alkitab bukan sekadar kumpulan buku yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kisah besar tentang karya Allah dalam menyelamatkan manusia. Dengan memahami teologi biblika, orang percaya dapat melihat benang merah rencana keselamatan Allah dari awal hingga akhir.

Secara umum, teologi biblika dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas, teologi biblika berarti teologi yang setia kepada Alkitab. Setiap ajaran yang selaras dengan firman Tuhan dapat disebut sebagai biblika. Dalam pengertian ini, semua teologi seharusnya bersumber dari Alkitab.

Namun, dalam pengertian yang lebih sempit dan khusus, teologi biblika merupakan suatu disiplin ilmu teologi yang menelusuri perkembangan wahyu Allah di dalam sejarah. Teologi biblika tidak hanya membahas apa yang diajarkan Alkitab, tetapi juga bagaimana dan pada tahap apa Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia. Teologi ini memperhatikan urutan sejarah dan proses pertumbuhan wahyu. Dalam materi ini, teologi biblika didefinisikan sebagai refleksi teologis yang diambil dari analisis historis terhadap tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab. Dari definisi ini dapat dilihat tiga unsur penting, yaitu pendekatan historis, fokus pada tindakan Allah, dan adanya refleksi teologis.



Salah satu ciri utama teologi biblika adalah pendekatan historis. Alkitab dipahami sebagai catatan sejarah yang memuat tindakan-tindakan nyata Allah di dalam dunia dan kehidupan manusia. Alkitab bukan hanya dipahami sebagai buku rohani yang berisi nasihat moral, melainkan sebagai kisah nyata tentang bagaimana Allah bekerja dalam sejarah.

Dalam penafsiran Alkitab dikenal berbagai pendekatan, seperti pendekatan sastra, tematik, dan historis. Teologi sistematika umumnya menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan ajaran Alkitab berdasarkan topik-topik seperti dosa, keselamatan, Roh Kudus, gereja, dan akhir zaman. Sebaliknya, teologi biblika menggunakan pendekatan historis dengan melihat bagaimana ajaran-ajaran tersebut berkembang seiring dengan berlangsungnya sejarah wahyu. Melalui pendekatan ini, peristiwa-peristiwa besar seperti penciptaan dunia, kejatuhan manusia, air bah, perjanjian dengan Abraham, keluarnya Israel dari Mesir, pembuangan ke Babel, hingga kelahiran dan kebangkitan Yesus Kristus dipahami sebagai satu kesatuan rangkaian karya Allah. Dengan cara ini, iman Kristen dapat dipahami secara lebih utuh dan mendalam.

Teologi biblika, dalam pendekatan ini, terutama menekankan analisis historis. Ketika fokus penafsiran diarahkan kepada peristiwa-peristiwa sejarah yang dilaporkan dalam Alkitab, muncullah prioritas dan perhatian teologis yang berbeda dari teologi sistematika. Walaupun teologi biblika dan teologi sistematika tidak bertentangan, keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Fokus teologi biblika selanjutnya adalah pada tindakan-tindakan Allah. Alkitab mencatat banyak peristiwa sejarah, tetapi teologi biblika secara khusus bertanya tentang apa yang telah dilakukan Allah dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Untuk menjelaskan tindakan Allah dalam sejarah, materi ini mengacu pada Pengakuan Iman Westminster yang membagi pemeliharaan Allah ke dalam beberapa kategori, yaitu Allah yang bekerja melalui sarana-sarana, tanpa sarana-sarana, melampaui sarana-sarana, dan bahkan bertentangan dengan sarana-sarana. Kategori-kategori ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat sepenuhnya dalam keterlibatan-Nya di dalam sejarah.

Teologi biblika memberikan perhatian khusus pada tindakan-tindakan Allah yang luar biasa, seperti penciptaan, keluaran Israel dari Mesir, penaklukan Kanaan, pembuangan dan pemulihan Israel, serta karya penebusan Yesus Kristus. Peristiwa-peristiwa ini dipandang sebagai momen-momen kunci dalam sejarah penebusan yang mengungkapkan karakter dan rencana Allah. Selain analisis historis dan fokus pada tindakan Allah, teologi biblika juga melibatkan refleksi teologis. Refleksi ini mencakup analisis historis faktual dan analisis historis teologis. Analisis historis faktual berusaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data Alkitab dan sumber-sumber ekstrasiblika. Sementara itu, analisis historis teologis berfokus pada makna teologis dari tindakan-tindakan Allah tersebut.

Pada bagian perkembangan, materi ini menjelaskan bahwa munculnya teologi biblika sebagai disiplin formal tidak dapat dilepaskan dari perubahan kultural, khususnya pengaruh historisisme modern yang berkembang sejak era Pencerahan. Historisisme menekankan pentingnya sejarah sebagai kunci untuk memahami realitas dan memberikan dampak besar terhadap cara teologi dikembangkan.

Sebagai respons terhadap perubahan ini, muncul dua arah utama dalam teologi biblika, yaitu teologi biblika kritis dan teologi biblika injili. Teologi biblika kritis, yang dipelopori oleh Johann Gabler, memisahkan teologi biblika dari teologi sistematika dan sering kali



meragukan keandalan historis Alkitab. Pendekatan ini memandang teologi biblika sebagai studi historis tentang keyakinan religius, sementara teologi sistematika dianggap sebagai refleksi rasional yang relatif independen dari Alkitab

Sebaliknya, teologi biblika injili tetap memegang otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang benar, termasuk dalam klaim-klaim historisnya. Tokoh-tokoh seperti Charles Hodge dan B. B. Warfield menegaskan bahwa teologi sistematika harus dibangun di atas temuan-temuan teologi biblika. Mereka memandang Alkitab sebagai kesatuan yang memiliki organisasi teologis internal. Perkembangan teologi biblika injili mencapai titik penting melalui karya Geerhardus Vos. Vos menekankan bahwa teologi biblika berfokus pada sejarah penebusan sebagai benang merah yang mempersatukan seluruh Alkitab. Menurut Vos, teologi biblika berusaha mereproduksi garis perkembangan wahyu Allah dalam sejarah, sementara teologi sistematika menyusun ajaran tersebut dalam bentuk sistem yang terpadu.

Pada bagian sejarah dan wahyu, materi ini menegaskan bahwa wahyu Allah dalam Alkitab bersifat historis. Allah menyatakan diri-Nya melalui tindakan-tindakan nyata dalam sejarah dan melalui firman yang menjelaskan makna tindakan tersebut. Oleh karena itu, wahyu dipahami sebagai wahyu tindakan dan wahyu firman yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sejarah Alkitab dipandang sebagai sejarah yang organik dan terus berkembang. Setiap tahap sejarah dibangun di atas wahyu sebelumnya dan mengarah kepada penggenapan puncak dalam Kristus. Perspektif ini menolong orang percaya memahami bahwa seluruh Alkitab membentuk satu kesatuan yang utuh dalam rencana penebusan Allah.

Pada bagian kesimpulan, ditegaskan bahwa teologi biblika merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membangun teologi Kristen, khususnya di kalangan injili. Teologi biblika melengkapi pendekatan-pendekatan teologi lainnya dan menolong gereja untuk menelusuri firman Allah secara lebih menyeluruh. Dengan memahami sejarah penebusan dan wahyu Allah secara utuh, teologi biblika membantu membangun iman yang setia kepada Alkitab dan relevan bagi kehidupan gereja.

Makna Teologis Pengkhotbah 1:2

Pemahaman yang benar terhadap Alkitab menuntut setiap pembaca untuk menafsirkan ayat sesuai dengan konteks sastra, historis, dan teologisnya. Banyak kesalahpahaman muncul ketika pernyataan Alkitab dipahami secara terpisah dari maksud penulis dan keseluruhan pesan kitab. Dalam Pengkhotbah 1:2, pernyataan “Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia” sering ditafsirkan secara dangkal sebagai ungkapan nihilisme, seolah-olah hidup tidak memiliki arti sama sekali.

Pada kenyataannya, Pengkhotbah tidak bermaksud meniadakan makna hidup, melainkan mengkritik pandangan hidup yang berpusat pada usaha manusia semata tanpa melibatkan Allah. Istilah “kesia-siaan” menekankan keterbatasan, kefanaan, dan ketidakmampuan manusia menemukan kepuasan sejati melalui hikmat, kekayaan, atau kesenangan duniawi. Dengan demikian, ayat ini justru mengarahkan pembaca untuk menyadari bahwa makna hidup yang sejati hanya ditemukan ketika manusia hidup dalam relasi yang benar dengan Allah. Kesalahan memahami konteks teologis Pengkhotbah 1:2 dapat menyebabkan anggapan keliru bahwa Alkitab mengajarkan keputusasaan, padahal pesan utamanya adalah panggilan untuk hidup dengan takut akan Allah sebagai sumber makna sejati.



Hasil Wawancara Dan Kajian Literatur

Penelitian ini melibatkan tiga orang narasumber dengan latar belakang dan profesi yang berbeda. Berikut ringkasan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing informan:

Calon Pendeta, berpendapat Pembicara bernama calon pendeta Munte S.Th memperkenalkan diri sebagai lulusan Sarjana Teologi dari Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar dan melayani di HKBP Resort Hutabarat. Dalam penjelasannya mengenai ayat Pengkhotbah yang berbunyi "Segala sesuatu adalah sia-sia," ia menguraikan kesalahpahaman makna kata "kesia-siaan" tersebut. Munte menegaskan bahwa terjemahan literal dari bahasa Ibrani, yakni kata "habel" tidak semata-mata bermakna pesimisme atau ketiadaan makna hidup. Ia mengutip pendapat para ahli seperti Pendeta Emanuel Erick Singgi dan Profesor Immanuel Gerritsing yang menempatkan Kitab Pengkhotbah sebagai renungan realistis tentang kehidupan manusia, bukan ajakan untuk pasrah atau putus asa. Dia mengaitkan makna kata "habel" dengan tokoh Habel dalam Alkitab, yang meskipun wafat tragis, persembahannya diterima Tuhan. Dari sini, Munte menekankan bahwa hidup yang didedikasikan dan dipersembahkan bagi Tuhan adalah bermakna dan tidak sia-sia, meski bersifat sementara dan penuh tantangan. Perspektif yang benar dalam memahami Kitab Pengkhotbah adalah mengapresiasi segala keadaan hidup-kaya atau miskin, sehat atau sakit - sebagai kesempatan untuk memuliakan Tuhan. Dengan demikian, hidup tidak menjadi sia-sia jika digunakan untuk memuji dan melayani Tuhan, sebaliknya hidup tanpa pengesahan kepada Tuhan dianggap sia-sia.

Mahasiswa Teologi, berpendapat Baca pengkhotbah harus mengerti latar belakang Kitab. Para teolog mengakui ditulis oleh Salomo di masa tua, dimana ia orang berhikmat dan nama juga termasyur, kaya, dan sejenisnya.

Guru Sekolah Minggu, berpendapat setelah saya mendengarkan dan merenungkan ayat tersebut saya berpikir bahwa segala sesuatu tentang dunia jika selalu kita kejar, maka akan menjadi hal yang sia-sia saja, hal itu dikarenakan dunia ini tak pernah habisnya dan tak semua dapat kita gapai dan penuhi.

Wawancara dengan narasumber seperti pelayan gereja dan guru sekolah minggu memberikan perspektif pastoral dan kontekstual. Narasumber menekankan bahwa hidup menjadi sia-sia bukan karena tidak memiliki arti, tetapi karena manusia hidup tanpa menempatkan Tuhan sebagai pusatnya. Perspektif ini memperkaya pemahaman mahasiswa bahwa pesan Pengkhotbah bersifat korektif dan mengarahkan pembaca untuk kembali kepada hidup yang takut akan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengkhotbah 1:2 tidak menyatakan bahwa hidup manusia tidak memiliki makna, tetapi menegaskan keterbatasan eksistensi manusia tanpa hubungan yang benar dengan Allah. Melalui proses pembelajaran yang mencakup diskusi



kelas, wawancara narasumber, dan kajian literatur, mahasiswa menyadari bahwa hebel adalah metafora yang menggambarkan kefanaan dan ketidakpastian tanpa iman kepada Tuhan. Pembelajaran ini menegaskan bahwa pemahaman Alkitab menuntut penafsiran mendalam yang memperhatikan konteks linguistik dan historis, serta keterbukaan spiritual dalam menerima pesan teologi yang ingin disampaikan.

Penelitian ini merekomendasikan agar studi teologis terus dikembangkan dengan pendekatan integratif yang menghubungkan analisis akademik dengan pengalaman iman, sehingga pemahaman mahasiswa tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas subjek, membandingkan respons pembelajaran antarkelompok, atau meneliti kitab hikmat lain sebagai bahan kajian hermeneutis dan pedagogis teologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2000). New International Version. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Berkhof, L. (2011). Teologi Sistematika. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Erickson, M. J. (2013). Christian Theology (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Grudem, W. (2010). Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Munte, S. (2025). Wawancara pribadi. Calon Pendeta HKBP Partali Toruan.
- Hutabarat, N. (2025). Wawancara pribadi. Guru Sekolah Minggu HKBP Partali Toruan.
- Situmorang, S. (2025). Wawancara pribadi. Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung.